

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bimbingan adalah proses untuk membantu individu memahami dirinya dan dunia di sekelilingnya supaya ia dapat menggunakan kemampuan dan bakat yang ada dengan optimal.<sup>1</sup>

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Lalu, konseling mengindikasikan hubungan profesional antara konselor terlatih dengan individu. Hubungan ini bersifat individu ke individu, walaupun terkadang melibatkan lebih dari satu orang. Konseling didesain untuk menolong individu memahami dan menjelaskan pandangan mereka terhadap kehidupan dan untuk membantu mencapai tujuan penentuan diri mereka melalui pilihan yang telah diinformasikan dengan baik serta bermakna bagi mereka dan melalui pemecahan masalah emosional atau karakter interpersonal. Ini berarti bahwa seseorang itu belajar menyesuaikan diri dalam konseling dan belajar dalam pertumbuhan dan perkembangan dirinya serta orang lain. Oleh karena itu seorang konselor harus dapat melihat individunya dalam proses perkembangan tersebut,

---

<sup>1</sup>Tarmizi. 2018. *Profesionalisasi Profesi Konselor Berwawasan Islam*, Medan : Perdana Publishing, h. 15.

agar dapat memberikan bantuan terhadap individunya.<sup>2</sup>

Sedangkan konseling merupakan salah satu teknik layanan dalam bimbingan secara keseluruhan, yaitu dengan memberikan bantuan secara individual (*face to face relationship*). Hubungan dalam konseling bersifat interpersonal, dan terjadi dalam bentuk wawancara secara tatap muka antara konselor dan klien. Proses konseling dilakukan secara pribadi dalam suasana rahasia.<sup>3</sup>

Konseling membiarkan individu mengetahui bahwa ia berharga untuk dirinya sendiri, bahwa ia mendapat perhatian dan kepedulian. Konseling adalah persahabatan jangka pendek dengan tujuan yang disadari dan selama itu konselor dan individu menunjukkan pertambahan dalam pertumbuhan intelektual, kematangan emosional dan tilikan spiritual.<sup>4</sup>

Dari uraian di atas tentang pengertian bimbingan dan konseling, dapat dirangkumkan bahwa bimbingan adalah suatu proses yang berkesinambungan sesuai dengan dinamika yang terjadi dalam pelayanannya. Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan, bantuan di sini tidak diartikan sebagai bantuan material (seperti uang, hadiah, sumbangan dan lain-lain), melainkan bantuan yang bersifat menunjang bagi pengembangan pribadi bagi individu yang dibimbing. Bantuan itu diberikan kepada individu, baik perorangan maupun kelompok, sasaran pelayanan bimbingan adalah orang yang diberi bantuan, baik orang seorang secara individu ataupun secara kelompok. Pemecahan masalah dalam bimbingan dilakukan oleh

---

<sup>2</sup>Tarmizi. 2018. *Profesionalisasi Profesi Konselor Berwawasan Islam*, Medan : Perdana Publishing, h. 17.

<sup>3</sup>Masdudi. 2015. *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah*, Cirebon : CV. Pangger, h. 11.

<sup>4</sup>Tarmizi, Op.Cit, h. 18.

kekuatan individu itu sendiri. Bimbingan diberikan oleh orang-orang yang ahli, yang telah memperoleh pendidikan serta latihan yang memadai dalam bidang bimbingan, bimbingan dilaksanakan sesuai dengan norma/nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian bimbingan dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan untuk membuat penilaian dan penyesuaian yang berdasarkan pemberitahuan dan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dan untuk mengarahkan diri sendiri.

Bimbingan dan konseling adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan tuhan yang maha esa.<sup>5</sup>

Didalam pelaksanaan bimbingan dan konseling terdapat beberapa asas, antara lain :<sup>6</sup>

a. Asas kerahasiaan

Maksudnya adalah, dalam pelaksanaan konseling guru pembimbing atau guru bk berkewajiban penuh memelihara dan menjaga atau merahasiakan segenap data dan keterangan tentang peserta didik yang menjadi sasaran layanan sehingga kerahasiannya benar-benar terjamin.

b. Asas kesukarelaan

Apabila asas kerahasiaan sudah tertanam dalam diri klien, maka sangat

---

<sup>5</sup>Henna Syafriana Nasution dan Abdillah. 2019. *Bimbingan Konseling Konsep,Teori dan Aplikasinya*, Medan : LPPPI, h. 9.

<sup>6</sup>Prayitno,dkk. 2014. *Pembelajaran Melalui Pelayanan BK di Satuan Pendidikan*, Padang : UNP Press, h. 115

diharapkan bahwa siswa yang bersangkutan akan dengan sukarela membawa masalah itu kepada guru bk untuk meminta bimbingan, artinya tidak ada paksaan dalam pelaksanaan layanan bk.

c. Asas keterbukaan

Bimbingan dan konseling yang efisien hanya berlangsung jika adanya keterbukaan antara kedua belah pihak baik itu klien maupun konselor harus bersifat terbuka. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar berarti bersedia menerima saran-saran dari luar tetapi dalam hal ini lebih penting dari masing-masing yang bersangkutan untuk membuka diri.

d. Asas kekinian

Masalah individu yang ditanggulangi adalah masalah yang sedang dirasakan bukan masalah yang sudah lampau, dan bukan juga masalah yang akan dialami di masa mendatang.

e. Asas kemandirian

Dalam memberikan layanan pembimbing hendaklah selalu menghidupkan kemandirian pada diri orang yang dibimbing, jangan sampai klien bergantung kepada konselor.

f. Asas kegiatan

Maksudnya adalah jika klien yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan bimbingan maka usaha yang diberikan dalam pelayanan bk tidak ada artinya.

g. Asas Kedinamisan

Upaya layanan bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan

dalam individu yang dibimbing yaitu perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.

h. Asas Keterpaduan

Layanan bimbingan dan konseling memadukan berbagai aspek individu yang dibimbing, sebagaimana diketahui individu yang dibimbing tersebut memiliki berbagai segi kalau keadaannya tidak saling serasi dan terpadu justru akan menimbulkan masalah.

i. Asas Kenormatifan

Dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum, norma ilmu ataupun kebiasaan sehari-hari.

j. Asas Keahlian

Usaha layanan bimbingan dan konseling secara teratur, sistematis dan dengan menggunakan teknik serta alat yang memadai, sehingga konselor perlu mendapatkan pelatihan secukupnya.

k. Asas Alih Tangan

Asas ini mengisyaratkan bahwa bila seorang konselor bimbingan dan konseling sudah mengerahkan segenap kemampuannya untuk membantu klien belum dapat terbantu seperti yang diharapkan, maka konselor mengalih-tangankan klien tersebut kepada orang atau badan lain yang lebih ahli.

l. Asas Tut Wuri Handayani

Asas ini menunjukkan pada suasana umum yang hendaknya tercipta dalam

rangka hubungan keseluruhan antara pembimbing dan yang dibimbing.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Bimbingan dan Konseling adalah proses pemberian bantuan untuk membantu individu memecahkan masalah yang dihadapinya sehingga mendapatkan kehidupan efektif sehari – harinya.

Beberapa tujuan yang didukung secara eksplisit maupun implisit oleh para konselor diantaranya:

1. Pemahaman, dengan adanya pemahaman terhadap akar dan perkembangan kesulitan emosional, mengarah kepada peningkatan kapasitas untuk lebih memilih kontrol rasional ketimbang perasaan dan tindakan.
2. Berhubungan dengan orang lain, agar lebih mampu membentuk dan mempertahankan hubungan yang bermakna dan memuaskan dengan orang lain, misalnya dalam keluarga atau ditempat kerja.
3. Kesadaran diri, maksudnya agar seseorang lebih peka terhadap pemikiran dan perasaan yang selama ini ditahan atau ditolak, agar dapat mengembangkan perasaan yang lebih akurat berkenaan dengan bagaimana penerimaan orang lain terhadap diri.
4. Penerimaan diri, yaitu pengembangan sikap positif terhadap diri yang ditandai oleh kemampuan menjelaskan pengalaman yang selalu menjadi subjek kritik diri dan penolakan.
5. Aktualisasi diri, yakni pergerakan kearah pemenuhan potensi atau penerimaan integrasi bagian diri yang sebelumnya saling bertentangan.
6. Pencerahan, membantu individu mencapai kondisi kesadaran spiritual yang lebih tinggi.

7. Pemecahan masalah, yakni membantu individu dalam menemukan pemecahan problem tertentu yang tidak bisa dipecahkan oleh individu seorang diri.
8. Memiliki keterampilan sosial, dapat mempelajari dan menguasai keterampilan sosial dan interpersonal seperti mempertahankan kontak mata, tidak menyela pembicaraan, asertif atau pengendalian kemarahan. Perubahan kognitif, modifikasi atau mengganti kepercayaan yang tidak rasional atau pola pemikiran yang tidak dapat diadaptasi.
9. Diasosiasikan dengan tingkah laku penghancuran diri.
10. Perubahan tingkah laku, modifikasi atau mengganti pola tingkah laku yang maladaptif atau merusak menuju perilaku yang adaptif.
11. Perubahan sistem, memperkenalkan perubahan dengan cara beroperasinya sistem social, contoh; keluarga.
12. Penguatan, berkenaan dengan keterampilan, kesadaran dan pengetahuan yang akan membuat individu mampu mengontrol kehidupannya.
13. Restitusi, membantu individu membuat perubahan kecil terhadap perilaku yang merusak.
14. Reproduksi dan aksi sosial, menginspirasi dalam diri seseorang hasrat dan kapasitas untuk peduli terhadap orang lain, membagi pengetahuan dan berkontribusi kebaikan bersama melalui kesepakatan politik dan kerja komunitas.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Tarmizi. 2018. *Profesionalisasi Profesi Konselor Berwawasan Islam*, Medan : Perdana Publishing, h. 24.

Guru bimbingan dan konseling adalah seorang tenaga pendidik yang profesional dalam melakukan konseling yang bertanggung jawab serta memiliki wewenang dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik dan memiliki latar belakang pendidikan minimal sarjana strata satu (S1) dari jurusan bimbingan dan konseling.

Sementara itu, guru mata pelajaran adalah guru yang mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam mengajar mata pelajaran sesuai dengan kualifikasi yang disyaratkan atau tertentu pada satuan pendidikan.

Dalam proses pembelajaran diperlukan adanya kesadaran belajar siswa agar siswa tersebut mempunyai kemauan sendiri untuk belajar, mempunyai rasa sadar untuk belajar sendiri jika guru tidak ada di dalam kelas. Kesadaran dapat diartikan hal yang dirasakan oleh seseorang. Dwi Istiyani mengatakan kesadaran adalah sesuatu yang sepenuhnya pribadi yang memiliki kemampuan untuk menjadi sadar pada diri sendiri.<sup>8</sup> Lalu kesadaran belajar adalah sikap mental siswa dalam memandang sesuatu atau hal yang dirasakan oleh siswa agar dapat berinteraksi dengan lingkungan supaya dapat mewujudkan perubahan tingkah laku siswa dan kemampuan meliputi sikap, perhatian, dan pemikirannya.

Kesadaran diri merupakan kemampuan individu untuk mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu

---

<sup>8</sup>Dwi Istiyani.(2009). Kesadaran Dan Self-Directed Learning Sebagai Model Pembelajaran Alternatif Dalam Era Neoliberalisme. Diambil dari sumber: [http : //e-journal.stainpekalongan.ac.id/ index. php/Fora /article /download/257/](http://e-journal.stainpekalongan.ac.id/index.php/Fora/article/download/257/). Pada tanggal 4 juni 2013 pukul 20.00 WIB.

pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.<sup>9</sup>

Ada beberapa aspek dalam kesadaran diri yaitu *Attention*, *Wakefulness*, *Architecture*, *Activity of Knowledge*, dan *Emotive*.<sup>10</sup>

1) *Attention* (Perhatian)

Adalah pemusatan seluruh perhatian manusia yang difokuskan pada hal-hal eksternal maupun internal dirinya.

2) *Wakefulness*(kesiagaan)

Kesadaran diri yang muncul akibat tumbuhnya kesiagaan terhadap kejadian – kejadian yang dialami seseorang.

3) *Architecture* (Arsitektur)

Maksudnya adalah kesadaran diri tidak hanya muncul karena aktifitas otak saja, tetapi kesadaran diri juga dirancang dengan pengalaman langsung.

4) *Activity of Knowledge*

Kesadaran diri membantu seseorang untuk mendapatkan akses pengetahuan melalui pemahaman.

5) *Emotive*

Suatu kondisi sadar, sebagai bentuk perasaan atau emosi. Seseorang menyadari emosi yang sedang dialaminya saat itu yang diakibatkan oleh peristiwa eksternal.

---

<sup>9</sup> Goleman, D. (2001). *Working With Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta. PT Garamedia. 513

<sup>10</sup> Solso, Robert L, Maclin, Otto H, Maclin, M.Kimberly. 2007. *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Erlangga, 240

Kesadaran belajar ini erat kaitannya dengan motivasi, karena jika siswa tidak memiliki motivasi untuk belajar maka tidak ada kesadaran akan belajar juga akan sangat kecil. Jika kesadaran untuk belajar kecil atau bahkan tidak ada, maka proses belajar mengajar akan sulit dilakukan, karena siswa tidak memiliki dorongan dan tujuan untuk belajar.

Guru BK dengan guru mata pelajaran tentunya memiliki peranan yang sangat penting bagi perkembangan siswa dan siswi termasuk dalam aspek belajar siswa. Salah satu peranan guru BK adalah sebagai motivator, yaitu guru BK harus mampu memberikan dorongan serta motivasi untuk menumbuhkan aktivitas dan kreativitas siswa. Peranan ini juga diperlukan untuk meningkatkan kesadaran belajar siswa. Tidak kalah penting, guru mata pelajaran tidak hanya memiliki peran dalam bidang belajar mengajar tetapi juga mempunyai peran yang besar dalam rangka membantu terlaksananya kegiatan-kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah.

Jika dilihat dari pernyataan diatas, seharusnya ada korelasi antara guru BK dengan guru mata pelajaran dalam meningkatkan kesadaran belajar siswa.

Kaitan antara guru BK dengan guru mata pelajaran terlihat dari adanya kerjasama antara kedua guru tersebut. Yaitu saling bertukar informasi tentang perkembangan belajar siswa. Mendorong peserta didik untuk giat belajar, dan menangani siswa yang memiliki masalah di dalam belajarnya.

Lalu bagaimana jika hubungan atau korelasi antara guru BK dengan guru mata pelajaran tidak ada, maka tentunya akan berdampak besar bagi siswa. Karena guru BK dengan guru mata pelajaran sangat berpengaruh terhadap

perkembangan belajar siswa. Terlebih halnya pada kesadaran belajar siswa. Guru mata pelajaran adalah orang paling mengetahui siswa mana yang memiliki dan kurang memiliki kesadaran belajar. Jika guru BK dengan guru mata pelajaran tidak ada kaitan dalam pengembangan belajar siswa, maka siswa akan terus begitu. Sehingga seharusnya , jika guru mata pelajaran mengetahui hal ini , guru mata pelajaran harus mendiskusikan kepada guru BK sehingga guru BK dapat memberikan layanan yang tepat kepada siswa.

Dari latar belakang masalah di atas , penulis tertarik untuk mengangkat masalah dengan judul “**Hubungan Kolaborasi Guru BK dan Guru Mata Pelajaran dengan Peningkatan Kesadaran Belajar Siswa di MTs Negeri 1 Labuhanbatu**” sebagai pembahasan yang akan dibahas oleh penulis.



## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perlu dilakukan perumusan masalah untuk memperoleh sasaran sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Apakah peranan guru bk dan guru mata pelajaran dengan peningkatan kesadaran belajar siswa di MTs Negeri 1 Labuhanbatu?
2. Apakah aspek yang mempengaruhi kesadaran belajar?
3. Adakah hubungan kolaborasi guru bk dan guru mata pelajaran dengan peningkatan kesadaran belajar siswa di MTs Negeri 1 Labuhanbatu?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan utama yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peranan guru bk dan guru mata pelajaran dengan peningkatan kesadaran belajar siswa di MTs Negeri 1 Labuhanbatu.
2. Untuk mengetahui aspek-aspek yang mempengaruhi kesadaran belajar siswa.
3. Untuk mengetahui hubungan kolaborasi guru bk dan guru mata pelajaran dengan peningkatan kesadaran belajar siswa di MTs Negeri 1 Labuhanbatu

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini meliputi dua manfaat yaitu secara teoritis dan secara praktis.

1. Secara Teoritis

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang ada tidaknya hubungan antara guru BK dengan guru mata pelajaran dalam meningkatkan kesadaran

belajar siswa.

## 2. Secara Praktis

### a) Bagi Peserta Didik

Untuk menambah wawasan peserta didik hubungan antara guru BK dengan guru mata pelajaran dalam meningkatkan kesadaran belajar.

### b) Bagi Guru

Dapat menjadi masukan yang bermanfaat dalam proses pembelajaran agar guru lebih mengetahui dan dapat membantu siswa untuk mendapatkan kesadaran akan belajar.

### c) Bagi Sekolah

Dapat menjadi masukan agar memperhatikan keterkaitan antara guru BK dengan guru mata pelajaran dalam meningkatkan kesadaran belajar siswa.

### d) Bagi Peneliti

Sebagai tambahan pengetahuan dan keterampilan bagi peneliti sebagai calon pendidik mengenai hubungan guru BK dengan guru mata pelajaran dalam meningkatkan kesadaran belajar siswa.

